

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Berelson dan Gary A. Steiner (1964) dalam Wiryanto (2004:7) Komunikasi adalah transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Komunikasi bersifat simbolis karena dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang. Lambang yang paling umum digunakan dalam komunikasi antar manusia adalah bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya (Riswandi, 2006).

Sejak dahulu segala sesuatu disadari maupun tidak disadari selalu diikuti dengan simbol seperti mengacungkan jempol saat setuju, gambar anak panah sebagai penunjuk arah, dan yang paling kuno adalah tulisan sebagai pengganti kata-kata sehingga simbol dijadikan suatu gaya bahasa yang dikenal dengan bahasa simbol. Kini, karena seringnya penggunaan atau penggantian semua kata-kata atau perbuatan oleh simbol menyebabkan semua simbol-simbol yang digunakan tidak lagi dianggap penting untuk diketahui makna dan arti yang sesungguhnya, meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, tetapi orang-orang sering menganggap simbol memiliki nilai yang sama dengan semua hal yang diwakili oleh simbol itu sendiri, sehingga semua hal yang kasat mata dan belum tentu kebenarannya dianggap sebagai kebenaran yang sesungguhnya.

Menurut Bovee dan Thill, diakses tanggal 23/07/2015 pukul 12.43 WIB
http://www.academia.edu/11497838/Komunikasi_Bisnis_Lintas_Budaya)

budaya adalah *system sharing* atas simbol-simbol, kepercayaan, sikap, nilai-nilai, harapan, dan norma-norma untuk berperilaku. Dalam hal ini, semua anggota dalam budaya memiliki asumsi-asumsi yang serupa tentang bagaimana seseorang berpikir, berperilaku, dan berkomunikasi, serta cenderung untuk melakukan berdasarkan asumsi-asumsi tersebut. Beberapa budaya ada yang dibentuk dari berbagai kelompok yang berbeda-beda dan terpisah, tetapi ada juga yang memiliki kecenderungan homogen. Kelompok berbeda (*distinct group*) yang ada dalam wilayah budaya mayoritas lebih tepat dikatakan sebagai subbudaya (*subcultures*). Indonesia adalah sebuah contoh negara yang memiliki subbudaya yang sangat beragam baik etnis maupun agama. Hal ini berbeda dengan Jepang yang hanya memiliki beberapa subbudaya dan cenderung bersifat homogen.

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya. Beragam latar belakang suku, hidup dan berkembang di bangsa ini. Masing-masing suku memiliki adat istiadat atau pola hidup bermasyarakat yang khas, yang terus diwariskan secara turun-temurun kepada anak cucu mereka. Dalam ruang lingkup masyarakat yang lebih luas, masing-masing suku bertemu dan di dalamnya terjadi proses interaksi budaya. Gejala yang menghiasi proses interaksi masyarakat yang majemuk tersebut, memunculkan berbagai fenomena sosial yang menarik untuk disorot.

Etnis Tionghoa tersebar di seluruh Indonesia. Mulai dari Kalimantan, Semarang, makasar, dan lain-lain. Salah satunya adalah etnis Tionghoa yang ada di kota Tangerang. Etnis ini disebut etnis Cina Benteng karena memiliki sejarah dari zaman penjajahan Belanda. Berbeda dengan etnis Cina Benteng kebanyakan etnis Cina lainnya yang ada di Indonesia adalah pendatang dari cina yang masih mempertahankan kebudayaan asli mereka (totok). Mereka juga masih fasih berbahasa mandarin atau bahasa daerah cina campuran. Sebut saja etnis Cina Hokian, Cina Khe dan Tio Ciu di Kalimantan, rata-rata masyarakat kalimantan masih fasih berbahasa mandarin. Sedangkan etnis Cina Benteng bahasa mereka sudah bercampur dengan bahasa sekitar.

Tradisi yang dimiliki masing-masing etnis juga berbeda. Misalnya saja etnis Cina Benteng mengenal istilah *ayam bekakak* yaitu ayam utuh yang dipanggang dan disajikan untuk sesajen masyarakat etnis Cina Benteng. Untuk masyarakat Etnis lain mereka tidak mengenal istilah ayam tersebut. (tokoh masyarakat Cina Benteng yang dituakan Oey Tjin Eng dari hasil wawancara 8 Juni 2015).

Kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat suku Tionghoa sangatlah terikat dengan ajaran-ajaran leluhur nenek moyang mereka, sehingga dalam menjalankan kehidupan mereka harus berpegang teguh dengan ajaran tersebut untuk kehidupan di dunia yang aman dan begitu pula harapan mereka setelah kematian.

Tradisi upacara adat kematian budaya Tionghoa ini dilaksanakan atau dilakukan oleh kepala rumah tangga atau orang tua yang berada dirumah tersebut.

Anak-anak tidak bisa melaksanakan prosesi upacara adat kematian budaya Tionghoa ini karena anak-anak masih mejadi tanggung jawab orang tuanya.

Biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan prosesi upacara adat kematian budaya Tionghoa ini sangat mahal. Maka dari itu bagi keluarga yang kurang mampu, akan tetap melaksanakan prosesi ini dengan semampunya. Saudara atau tetangga dekat pasti akan membantu dengan cara bergotong royong.

Kebanyakan orang masih belum mengetahui secara detail bagaimana sesungguhnya prosesi upacara kematian dalam budaya Tionghoa, upacara kematian suku Tionghoa di tempat-tempat atau ruang duka di rumah-rumah sakit, kelihatannya begitu ramai oleh aneka perhiasan, rumah-rumahan kertas dengan perlengkapannya dan upacara yang bising serta pakaian duka cita yang dipakai oleh anak, menantu dan cucu-cucunya. Tetapi sebagian besar bertanya-tanya dan belum tahu apa arti semua itu?. Dari hasil wawancara 11 Juni 2015 dengan tokoh agama konghucu Oen Tjuan Yan mengatakan “Adat upacara kematian budaya Tionghoa dilatar belakangi oleh kepercayaan mereka. Mereka mempercayai bahwa seorang anak yang berbakti kepada orangtua adalah anak yang melaksanakan prosesi upacara kematian budaya Tionghoa”.

Menurut tokoh masyarakat Cina Benteng yang dituakan Oey Tjin Eng Dari hasil wawancara 8 Juni 2015, tradisi dan kebudayaan suku Tionghoa tentang kematian, bahwa untuk kematian masih ada ajaran-ajaran leluhur yang mengandung nilai-nilai religi yang sangat kental. Ini dapat dilihat dari prosesi upacara kematian yang dilatar belakangi dengan cara tahap demi tahap yang dilakukan oleh masyarakat Cina Benteng. Diakses dari (<http://web.budaya->

tionghoa.net/index.php/item/674-berbagai-tata-cara-upacara-kematian-orang-tionghoa) pada tanggal 15/07/2015, pukul 9.28 WIB. Adapun tahapan dan prosesi upacara kematian ini akan menghadapi empat tahap yaitu: (1) Sebelum masuk peti, (2) Upacara masuk peti dan penutupan peti, (3) Upacara pemakaman, dan (4) Upacara sesudah pemakaman.

Menurut kepercayaan Tionghoa, harus disiapkan pula sebetuk peletakan sesajian di depan rumah pada waktu sore dan pembakaran dupa serta lilin merah kecil. Dengan memberikan hidangan ini kepada roh-roh halus dipercaya sakit akan cepat pulih. Ada juga yang menaruh sesajian didalam peahu kemudian dihanyutkan kesungai, beserta batang dupa yang menyala dan lilin merah dipercaya bahwa penyakit akan turut hanyut di air.

Kepercayaan ini meyakinkan banyak orang yang sakit, separuh jiwanya sedang meninggalkan jasmaninya. Ada cerita mengisahkan seorang ibu yang meneriakkan nama anaknya pada malam hari tiada henti, dan melakukannya dengan tulus hati akan mengembalikan sebagian jiwa anaknya yang pergi dan kemudian sembuh dari penyakitnya (Gunawan, 2014:45).

Tokoh agama Konghucu Oen Tjuan Yan mengatakan “upacara kematian dan pemakaman adalah salah satu unsur dari budaya dan tidak bisa lepas dari diri masyarakat Tionghoa karena bersifat dinamis. Banyak faktor yang menyebabkan perubahan dalam kebudayaan Tionghoa, antara lain agama, ekonomi, pendidikan, adanya budaya asing dan sebagainya. Dengan demikian upacara kematian dan pemakaman mengalami perubahan seiring dengan berjalannya waktu”.

Perubahan upacara kematian dan pemakaman pada masyarakat Tionghoa tidak terlepas dari perubahan kebudayaan dan perubahan sosial, karena perubahan yang terjadi berkaitan dengan organisasi sosial, hubungan-hubungan dalam keluarga yang dikategorikan sebagai perubahan sosial. Selain itu terjadi juga perubahan dalam aspek materil sebagai hasil dari hubungan dengan kebudayaan lain. Perubahan kebudayaan dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Tionghoa mengakibatkan berubahnya baik sedikit maupun banyak keadaan kehidupan masyarakat Tionghoa. Sebaliknya perubahan kebudayaan dan perubahan sosial terjadi karena beberapa faktor antara lain: bertambahnya jumlah penduduk dan pengaruh kebudayaan masyarakat lain, sedangkan faktor yang mendorong jalannya proses perubahan antara lain: adanya kontak dengan budaya lain dan penduduk yang heterogen.

Dengan dibuatnya skripsi yang membahas tentang adat tradisi Tionghoa yang hanya terbatas pada adat pemakamannya diharapkan masyarakat lebih mengenal tradisi-tradisi yang ada pada masyarakat Tionghoa.

Oleh karena itu penulis membuat skripsi yang membahas tentang adat tradisi pemakaman Tionghoa dalam bahasa Indonesia, supaya adat tersebut dapat dijaga dan tidak hilang begitu saja, karena pada zaman sekarang ini adat pemakaman Tionghoa sudah mulai terpengaruh dengan budaya luar sehingga sudah tidak asli lagi seperti adat seharusnya. Jikapun ada adat tersebut sudah mulai sangat disederhanakan tidak seperti adat aslinya karena banyaknya faktor yang memperngaruhi budaya aslinya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai simbol-simbol dalam upacara adat kematian budaya Tionghoa, maka penulis bermaksud melakukan penelitian skripsi dengan berlatar belakang pada deskripsi di atas.

Adapun tema yang menjadi fokus utama yaitu **“Analisis Semiotik Simbol-Simbol dalam Upacara Adat Kematian Budaya Tionghoa” (Studi pada Masyarakat Cina Benteng).**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pemaknaan simbol-simbol dalam upacara adat kematian budaya Tionghoa?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui makna-makna dari simbol-simbol dalam upacara adat kematian budaya Tionghoa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi dan pengetahuan yang lengkap dan mendalam kepada semua pembelajar yang ingin mengetahui simbol-simbol upacara adat kematian budaya Tionghoa dan dapat merangsang minat peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian secara mendalam terhadap etnis Thionghoa dalam kajian-kajian tertentu.

Manfaat secara praktis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan perkembangan studi opini terhadap simbol-simbol upacara adat kematian budaya Tionghoa

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Yang memuat mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan dari laporan penelitian itu sendiri.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Yang memuat mengenai tinjauan pustaka, operasionalisasi konsep dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN

Yang memuat mengenai metode penelitian, desain penelitian, sumber data, bahan dan unit analisis, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan proses upacara kematian budaya Tionghoa, mulai dari tahap belum masuk peti, upacara masuk peti dan penutupan peti, upacara pemakaman, dan upacara sesudah pemakama.

BAB V : PENUTUP

Yang memuat mengenai kesimpulan dan saran-saran.